

# INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN PADA SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

Uan Abdul Hanan, Mulyoto, A. Mufrod Teguh Mulyo

UNU Surakarta, UNU Surakarta, UNU Surakarta  
uanahanan@gmail.com, mulyoto\_tp\_uns@yahoo.com, mufrod.teguh@unu.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil internalisasi nilai karakter keagamaan dan kebangsaan pada siswa di Sekolah berbasis Pondok Pesantren pada SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Kutoarjo Purworejo dan SMA Darul Hikmah Kutoarjo Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dengan tahapannya adalah Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Temuannya dalam penelitian ini adalah teori tentang internalisasi nilai yang terdiri dari tiga tahapan yakni internalisasi, tamsaksi dan trans-internalisasi, perlu dikembangkan dengan tahapan awal berupa deklarasi jati diri siswa yang memiliki karakter tertentu yang ditandai dengan pengenaan atribut yang mencirikan komunitas tertentu. Deklarasi ini merupakan fondasi bagi penguatan proses internalisasi nilai karakter selanjutnya.

**Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Keagamaan, Karakter Kebangsaan, Pondok Pesantren**

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the results of the internalization of religious and national character values in students at Islamic boarding schools at VIP Ma'arif NU Vocational School 1 Kemiri Kutoarjo Purworejo and Darul Hikmah Kutoarjo Purworejo High School. This research is a qualitative-research that is used to examine the condition of natural objects where the researcher is a key instrument with the stages of Data Reduction, Data Presentation and Drawing Conclusions. The findings in this study are that the theory of value internalization which consists of three stages, namely internalization, transaction and trans-internalization, needs to be developed with the initial stage in the form of a student's identity declaration which has a certain character which is marked by the imposition of attributes that characterize a particular community. This declaration is the foundation for further strengthening the process of internalizing character values.*

**Keywords: Internalization of Values, Religious Character, National Character, Islamic Boarding Schools**

## A. PENDAHULUAN

Model dan bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren diarahkan pada konsep pendidikan ideal yang difasiltasi dengan pendidikan karakter (Husna Nashihin, 2018) yang terprogram dan disendirikan melalui sistem asrama. Klasifikasi pondok pesantren berdasarkan PMA no 30 tahun 2020 tentang Pendirian Pesantren terdiri atas: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan Proses Muallimin dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Pesantren yang dulunya merupakan lembaga pendidikan yang turut memperjuangkan kemerdekaan, sekarang dianggap organisasi yang mengembangkan radikalisme (Husna Nashihin, Yahya, & Aziz, 2020). Hal ini dipicu oleh ditangkapnya sejumlah aktor teroris yang pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren, sehingga pesantren disudutkan dan dianggap sebagai pendidikan bagi calon teroris (M.Nuh, Nuhrison, 2010: 3).

Populisme di Indonesia, pada masa lalu, digunakan untuk melawan kekuasaan kolonialisme dan memberikan alternatif perjuangan. Pada saat ini, menurut Hadiz dipengaruhi perlawanan atas kondisi otoritarian yang ada dalam dua dekade terakhir dan semakin berkembang bersama kontestasi pemilihan presiden tahun 2014.

*Populist politics have become more prominent in Indonesia. On the one hand, this is indicated by the presidential elections of 2014, when two rival candidates brandished somewhat different nationalist populist ideas. On the other hand, historically rooted secular nationalist and Islamic-oriented forms of populism have become entangled within elite conflicts (Hadiz & Robison, 2017).*

Populisme Islam di Indonesia, membuat spekulasi kembalinya perdebatan Islam dan negara di masa lalu. Populisme membangkitkan sentiman sektarian tertentu ke ranah publik dengan mengangkat isu sentimen anti cina, kristen asing dan kafir, dan menguat pada kontestasi pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 (Saputra, 2019).

Reformasi pada akhir tahun 1990-an melahirkan keterbukaan baru dan ideologi-ideologi lama mulai menampakkan kembali, termasuk di dalamnya ideologi agama yang salah satunya diusung oleh kelompok trans-nasional. Terbukanya kebebasan politik membuka jalan bagi masuknya siapapun yang mendapatkan kesempatan menuju senayan. Keterbukaan politik memunculkan keterbukaan pada aspek partisipasi masyarakat dalam

semua bidang (Husna Nashihin et al., 2022). Sekolah dan pondok pesantren yang berafiliasi pada pemikiran populisme Islam ini tumbuh subur setelah orde reformasi.

Pasang surut relasi antara negara dan agama di Indonesia mengakibatkan perubahan hakikat kebangsaan dan negara Indonesia dari masa ke masa hingga munculnya istilah empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Ada dua arus ideologi yang terus berkembang di Indonesia menurut Gusdur dalam Ahmad Suaedy:

“Pertama ideologi sekuler yang berpendapat bahwa Indonesia hendaknya tidak menjadi negara agama atau agama (Islam) tidak menjadi dasar negara. Menurut pendapat ini, negara harus netral terhadap agama. Dan kedua, ideologi yang menginginkan agama sebagai penentu. Ideologi ini menawarkan integrasi agama dengan negara secara ideologis dalam paham pemikiran Islam mereka supaya diterapkandi Indonesia.” (Ahmad Suaedy, 2018: 411-412).

Perdebatan Agama dan negara akan terus muncul karena keduanya adalah potensi dasar dari pembangunan bangsa. Dalam pembangunan bangsa khususnya melalui pendidikan, tidak mungkin meninggalkan kedua-duanya. Agama dan negara atau nasionalisme dibutuhkan untuk membentuk karakter (Husna Nashihin, 2017) masyarakat yang hebat, di mana karakter ini menjadi ukuran kehebatan sebuah negara, menurut Thomas Lickona: *“a country is great or not measured by wealth, technological mastery or military power. But more important than that is the character of a country* (Thomas Lickona, 2012: 79).

Pendidikan karakter merupakan persoalan yang tidak ada ujungnya dan akan terus menjadi bagian dari kehidupan manusia. Namun, dari permasalahan itulah manusia mendapatkan pembelajaran sebagai bagian dari sebuah proses pendidikan (Hafidz & Nashihin, 2021). Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa “Selama permasalahan itu masih ada maka selama itu pula butuh pendidikan” (Ahmad Tafsir, 2012: 39). Setiap proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan manapun diharapkan mampu menolong anak didik menjadikannya manusia, menyelesaikan persoalan karakter yang salah yang bisa jadi muncul dari pendidikan itu sendiri. Sehingga basis pendidikan menjadi sangat penting agar mendukung terwujudnya hasil pendidikan, terutama membangun karakter diri sebagai manusia.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjawab permasalahan pendidikan karakter tersebut. Karena sejatinya lembaga pendidikan memiliki peran untuk menguatkan pendidikan karakter melalui pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia (Kholish, Hidayatullah, & Nashihin, 2020), agama, budaya (Syamsul

Kurniawan, 2013: 39-40), dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional (Zubaedi, 2011: 72-73). Terlebih lembaga pendidikan yang mengasramakan siswanya --seperti pondok pesantren, boarding school atau sekolah berbasis pondok pesantren--, karena karakter lebih mudah dibentuk dan dikondisikan, di mana siswa berada pada lingkungan yang terbatas dengan interaksi yang terbatas pula (Maksudin, 2013: 111).

Dengan demikian proses pembinaan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan pelaksanaan di sekolah umum atau madrasah yang tidak berasrama. Kolaborasi pendidikan formal dan Asrama dalam sekolah berasrama dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan, yakni: Islami, terpadu, Unggul dan internasional (Rofiq, 2003: 154).

Pembinaan karakter berbasis pada kemandirian (Husna Nashihin, 2019a) siswa dalam survival kehidupan dan penguasaan bahasa asing secara aktif dengan pengetahuan agama yang terbuka, tidak menganut pada salah satu corak pemikiran atau aliran tertentu. SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Purworejo dan SMA Darul Hikmah Kutoarjo Purworejo sama-sama memiliki komitmen pada pendidikan karakter siswanya. Pendidikan karakter diwujudkan dalam proses internalisasi nilai karakter keagamaan dan kebangsaan (Husna Nashihin, 2019b) dengan dasar pertimbangan masing-masing sekolah untuk menjawab permasalahan karakter yang ada di Indonesia, serta implementasi yang berbeda sesuai ciri khas yang dimiliki.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin dengan asal kata "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharras*" yang artinya membuat tajam dan membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 11). Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdulloh Hamid, 2017: 8). Karakter bisa diartikan juga huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan dalam layar papan ketik. Kemudian maknanya mengalami pergeseran menjadi gambaran yang ditinggalkan atau bekas dari simbol tersebut.

### **2. Internalisasi nilai karakter**

Teori strategi penanaman (internalisasi) nilai yang banyak dilaksanakan oleh para pelaksana pendidikan (Burhanudin, 2001: 59), adalah:

- a. Keteladanan (modelling). Strategi ini memberikan pemahaman sistem nilai dalam bentuk yang faktual dengan cara mengenalkan perilaku yang baik melalui contoh teladan dari pendidik.
- b. Pembiasaan, yakni mengulang kegiatan atau perilaku tertentu secara terus menerus yang pada akhirnya menjadi perilaku yang mudah dikerjakan oleh peserta didik secara spontan. Cara yang dilakukan adalah melalui latihan-latihan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. *Ibrah* (menggambil pelajaran) dan *Amts'al* (perumpamaan) adalah strategi menemukan pelajaran dan hikmah di balik peristiwa-peristiwa di masa lalu atau saat ini yang memiliki nilai keteladanan bagi kehidupan para peserta didik. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* dengan: “Kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.”
- d. Pemberian Nasehat. Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai berikut: “Peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.”
- e. Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib wa Tarhib*) merupakan strategi memberikan bujukan untuk berbuat baik dan senang terhadap perilaku itu sekaligus takut akan ancaman atas pelanggarnya.
- f. Kedisiplinan. Strategi menegakkan aturan yang disepakati agar peserta didik memiliki sikap disiplin dengan menggunakan kebijaksanaan dan ketegasan, jika diperlukan pemberian takzir (hukuman).

Maragustam membagi strategi pembentukan mental pada anak didik ke dalam lima rukun atau tahapan pembentukan karakter (Maragustam, 2018: 112-129), adalah sebagai berikut:

1. *Moral acting* (tindakan moral) dengan pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai kebajikan moral.
2. *Moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai kebajikan moral).

3. *Moral feeling* dan *loving* (merasakan dan mencintai pengetahuan nilai-nilai kebajikan moral).
4. Keteladanan (*uswah hasanah / role modeling*)
5. Tobat non akademik dan akademik dengan melaksanakan *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Kelima rukun tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Internalisasi Nilai Karakter (Maragustam, 2018: 130)

### 3. Keagamaan dan Kebangsaan

Internalisasi nilai Islam ke Indonesia bersamaan waktunya dengan masuknya Islam ke Indonesia yang diketahui terdapat beberapa versi (Hasbullah, 2001: 4-9), antara lain: pertama, versi Islam masuk ke Indonesia dari Arab, yakni Islam dibawa dari Arab pada abad ke-7/8 M. Hal ini didukung posisi Asia tenggara saat itu sebagai lalu lintas kekuatan besar: Cina, Sriwijaya dan Dinasti Umayyah. Kedua, versi Islam masuk ke Indonesia Cina, yakni peran etnis Cina dalam penyebaran Islam di Nusantara pada awal hijriyah karena perdagangan seperti datangnya utusan raja Arab bernama Ta Che/Ta Shi ke Kalingga yang diperintah Ratu Sima. Ketiga, versi Islam masuk ke Indonesia dari Persia. Teori ini lebih pada adanya kesamaan penggunaan bahasa, seperti *abdus* (= *wudlu*) dalam bahasa sunda, dan pelafalan *salat, zakat, tobat* yang seharusnya salah dalam bahasa Arab. Keempat, versi Islam masuk ke Indonesia India yang menyebutkan bahwa Islam datang ke Indonesia dari India (Gujarat, Cambay, Malabar, coromandel dan bengal) pada abad ke-13. Dan kelima, versi Islam masuk ke Indonesia

Turki diajukan Martin Van Bruinessen yang dikutip Moeflich Hasbullah bahwa Indonesia diislamkan dari Turki, dengan bukti keberadaan Kurdi yang kuat di Indonesia (Moeflich Hasbullah, 2012: 11).

Hasan dkk mengemukakan tentang indikator keberhasilan pendidikan karakter nilai religius dalam pembelajaran adalah, “mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari raya keagamaan.” (Agus Zainul Fitri, 2012: 44). Demikian pula dikemukakan oleh kemendiknas, bahwa indikator karakter religius sebagai berikut. 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan. 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah. 4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2010: 25).

Secara sosiologis bangsa menunjukkan “kelompok paguyuban” yang ditakdirkan secara kodrati hidup bersama senasib sepenanggungan dalam suatu negara (Ainal Yakin, 2005: 4). Definisi bangsa menurut Antony Birch sebagaimana dikutip Singgih Tri Sulistiyono dalam jurnal sejarah Citra Lekha adalah:

*A society which either governs itself today, or has done so in the past, or has credible claim to do so in the not too-distant future* (sebuah masyarakat yang pada saat ini mengatur dirinya (berpemerintahan sendiri) atau telah melakukannya di masa lalu, atau memiliki klaim yang kredibel untuk melakukannya di masa depan yang tidak terlalu lama) (Sulistiyono, 2018).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2015: 15). Sebagai penelitian empiris (lapangan/field *research*), sumber datanya diperoleh melalui kerja di lapangan meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dalam situasi sosial (Sugiyono, 2018: 285), dalam hal ini proses internalisasi nilai karakter keagamaan dan kebangsaan di Sekolah berbasis pondok pesantren.

### **D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Internalisasi Nilai Karakter Keagamaan Dan Kebangsaan Pada Siswa di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren pada SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Kutoarjo Purworejo.**

Nilai karakter kebangsaan di SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri berhasil terinternalisasi atau tidak pada siswa dilihat dari nilai yang , sebagai berikut:

##### **a. Disiplin**

Nilai karakter disiplin telah terinternalisasi pada siswa SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Purworejo. Tata tertib Sekolah menjadi pedoman dalam menerapkan karakter disiplin ini. Setelah diimplementasikan, tata tertib sekolah menjadi acuan dalam penerapan penilaian kedisiplinan siswa di Sekolah.

b. Mandiri

Para siswa SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Purworejo memiliki sikap kemandirian yang penuh sesuai dengan ajaran yang diterapkan di sekolah. Kemandirian mulai dari memenuhi kebutuhan hidup masing-masing seperti kebutuhan sandang dan pangan, mereka memasak sendiri secara berkelompok dan membasuh pakaiannya sendiri. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka di sekolah dan pondok pesantren, para siswa tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga dan pikirannya sendiri untuk kebutuhan dalam rangka melatih diri merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

c. Demokratis

Para siswa SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri Purworejo memiliki sikap menghargai terhadap keberadaan teman yang lain, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Karakter ini dapat dilihat pada pelaksanaan musyawarah terbatas dan terbuka ketika akan melaksanakan suatu kegiatan misalnya mujahadah awal tahun.

d. Cinta tanah air

Pada saat negara dalam bahaya, perlu perjuangan untuk mempertahankan bangsa dan negara dengan sikap rela berkorban, seperti yang telah ditunjukkan oleh para pahlawan pendahulu penjuang bangsa dan negara. Para Siswa SMK VIP Ma'arif NU 1 Kemiri memberikan penghormatan atas jasa para pahlawan itu dengan pembiasaan berziarah kepada para pendahulu, baik pejuang agama maupun negara yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Penghormatan dengan ziarah ini dilakukan untuk mendoakan mereka yang telah berjuang bagi agama (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019), bangsa dan negara yang dicintainya.

e. Peduli lingkungan.

Siswa SMK VIP NU 1 Kemiri Purworejo menyatakan bahwa:

“Memilik integritas artinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, merupakan jati diri yang harus dimiliki dalam kehidupannya, karena mengemban ilmu yang telah dipelajari di SMK VIP Ma'arif ini.

## 2. Hasil Internalisasi Nilai Karakter Keagamaan Dan Kebangsaan Pada Siswa di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren pada SMA Darul Hikmah Kutoarjo Purworejo

Nilai karakter kebangsaan siswa SMA Darul Hikmah diambil lima dari 18 karakter kebangsaan sesuai yang dikemukakan kemendiknas, yakni: disiplin, mandiri, demokratis, cinta tanah air dan peduli lingkungan (H Nashihin, 2019). Pengambilan lima karakter ini untuk memudahkan peneliti dan ketersediaan waktu yang terbatas.

### a. Hasil internalisasi nilai karakter keagamaan

#### 1) Keyakinan

Berdasarkan pengamatan penulis, Para siswa SMA Darul Hikmah memiliki keyakinan kebenaran agama Islam yang kuat. Keyakinan ini didasarkan pada nilai-nilai tauhid yang mereka terima dalam pelajaran di Sekolah maupun kepondokan. Siswa yakin akan kebenaran Islam dan ketauhidan. “Berdoa hanya kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya atau syirik kepada Allah” ungkapan ini menunjukkan keyakinan akan keesaan Allah. Ditambahkan Muhammad Iyadh bahwa Ketauhidan merupakan inti pokok ajaran Islam, sumber keyakinan dalam Islam bersumber dari Ketauhidan ini.

#### 2) Praktek keagamaan

Kebiasaan melaksanakan ibadah yang dilaksanakan setiap harinya di Pondok pesantren melalui kegiatan shalat berjamaah, mengaji al-Quran, pidato dan tahfidz, merupakan praktek keagamaan yang dilaksanakan para siswa SMA Darul Hikmah. Rutinitas ibadah para siswa dibimbing sepenuhnya oleh para ustadz pengampu pondok pesantren darul Hikmah, walaupun mereka diberi kebebasan untuk menyelenggarakan dan memimpin kegiatan sendiri sebagai latihan mereka ketika berada di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi imam ataupun berkhotbah.

#### 3) Pengalaman keagamaan

Siswa SMA Darul Hikmah memiliki pengalaman keagamaan yang beragam dilihat dari latar belakang mereka yang beragam. Namun mengingat struktur pengajaran SMA Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Darul Hikmah yang lebih mengedepankan pada aspek bayani dan burhani dalam epistemologi Islam dan tidak memberi perhatian pada aspek irfani, Maka pengalaman keagamaan di SMA Darul Hikmah lebih berifat doktriner dan logis.

#### 4) Pengetahuan

Ketika ditanyakan tentang hukum potong tangan sebagaimana tersebut dalam al-Quran, salah seorang siswa memberikan jawaban:

“Hukum potong tangan pada pencuri sebagaimana tercantum dalam al-Quran, masih terbuka tafsir dan ijtihad dalam rangka pengambilan hukum yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di dunia saat ini, Indonesia pada khususnya. Sehingga nash tentang potong tangan bisa mengandung makna memotong kekuasaan atau kemampuan seseorang untuk mencari nafkah.”

#### 5) Kosekual

Sekolah dan Pondok pesantren mengambil tindakan menyisir referensi buku yang beredar di kalangan santri tanpa sepengetahuan Sekolah atau pondok. Akhirnya ditemukan beberapa buku yang diindikasikan mengarah pada pemahaman radikal. “Pihak sekolah menyita buku tersebut dan melakukan asesment terhadap seluruh siswa agar tidak terpapar oleh paham radikal tersebut.” Leny menambahkan bahwa “Buku-buku itu berasal dari salah wali santri beberapa tahun yang lalu. Ia sengaja memberikan referensi ini untuk mempengaruhi para siswa.

### b. Hasil internalisasi nilai karakter kebangsaan

#### 1) Disiplin

Integritas siswa tentu menjadi karakter penting yang harus ditekankan agar betul-betul perilaku ghashab yang sepertinya telah ditolerir sebagai kebiasaan dapat dihilangkan, karena dapat mempengaruhi skala sikap setelah keluar dari pondok.

#### 2) Mandiri

Nilai karakter kemandirian pada siswa SMA Darul Hikmah Kutoarjo telah terinternalisasi dalam dirinya.

“Kami dididik untuk memiliki kemandirian, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita kami, karena hal ini juga yang diajarkan dan ditanamkan dalam pendidikan karakter di SMA Darul Hikmah Kutoarjo Purworejo.”

#### 3) Demokratis

Siswa SMA Darul Hikmah memiliki OSIS yang salah satu kegiatannya adalah memberikan santunan dan bantuan pada sesama siswa yang mengalami sakit. Karena kondisi siswa berada jauh dari orang tuanya, dan kondisi baru yang

harus dihadapi berbeda dengan keadaan di rumahnya, maka siswa mengalami kesulitan adaptasi dan terkadang sakit. Pada saat inilah bantuan dan santunan sebagai bentuk gotong royong dilakukan.

#### 4) Cinta tanah air

Dalam hal mensikapi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, para siswa menunjukkan kepedulian pada berbagai persoalan yang dihadapi bangsa. “Kami peduli pada demokrasi dan penghormatan pada kemanusiaan serta setia pada ideologi bangsa dan mentatai peraturan perundangan yang berlaku.”

#### 5) Peduli lingkungan.

Siswa SMA Darul Hikmah menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan di sekitarnya. Beberapa kegiatan terkait dengan ini adalah bakti sosial membersihkan tempat ibadah, dan mengajarkan bacaan al-Quran kepada para lansia di sekitar pondok pesantren darul Hikmah. “Kami mengumpulkan dana dari para siswa untuk membantu siswa yang membutuhkan karena opname di Rumah sakit”

### **E. KESIMPULAN**

Hasil internalisasi nilai karakter keagamaan dan kebangsaan pada siswa di Sekolah berbasis Pondok Pesantren pada SMK VIP Ma’arif NU 1 Kemiri Kutoarjo Purworejo dilihat dari lima dimensi keagamaan: (1) keberhasilan dari sisi keyakinan akan adanya kehidupan akhirat, (2) Tindakan keagamaan yang telah dilaksanakan dengan baik dalam melaksanakan sholat berjamaah, membaca al-Quran, rotib haddad, istighotsah dan mujahdah, (3) Pengalaman keagamaan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kepekaan nuraninya, (4) Pengetahuan siswa mengikuti kurikulum yang tersedia di mana siswa mendapat pengetahuan keagamaan yang bersifat pokok dan kebutuhan melaksanakan ibadah sehari-hari, serta (5) Konsekuensial keagamaan yang ditunjukkan dengan adanya saling berbagi. Sedangkan nilai karakter kebangsaan diukur dari lima pilihan karakter kebangsaan yang dikemukakan kemendiknas, yakni: (1) Siswa SMK VIP memperlihatkan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Adanya kemandirian siswa yang ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sendiri, (3) Sikap demokratis yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa dalam setiap kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama, (4) Tertanamnya rasa cinta tanah air, dimana siswa SMK mengakui dirinya sebagai pewaris bumi Indonesia, lahir hidup dan mati di tanah ini Indoneisa, serta (5) Kepedulian sosial yang ditunjukkan dengan adanya pemberian bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus, Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainal Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Mulya, 2005), hal. 4.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan. Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan & Sulaiman*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Anwar, M. Syafii. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanudin, Tamyiz. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlaq*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Gellner, Ernest. (1983). *Nation and Nationalisme*. NY Cornell University Pres.
- Hadiz, Vedi R. (2014). A New Islamic Populism and the Contradictions of Development. *Journal of Contemporary Asia*, 44(1), 125–143. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.832790>
- Hadiz, Vedi R., & Robison, Richard. (2017). Competing populisms in post-authoritarian Indonesia. *International Political Science Review*, 38(4), 488–502. <https://doi.org/10.1177/0192512117697475>
- Hafidz, & Nashihin, Husna. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v3i2.189](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189)
- Kholish, Abu;, Hidayatullah, Syarif;, & Nashihin, Husna. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Kusmanto, Thohir Yuli, Fauzi, Moh., & Jamil, M. Mukhsin. (2015). Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,

- 23(1), 27–50. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.221>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019a). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, Husna. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, Husna, Ali, Mudzakkir, Siregar, Maragustam, Yahya, M. Daud, Hermawati, Triana. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi: Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf- Ecospiritualism*.
- Nashihin, Husna, Yahya, M. Daud, & Aziz, Noor. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan"*. (Dalimunthe 2016), 24158–24168.
- Nasihin, Husna, & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417–438. Retrieved from <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>
- Saputra, Andi Eka. (2019). Populisme islam: Tantangan atau Ancaman bagi Indonesia? *Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 15(02), 218–227.
- Sulistiyono, Singgih Tri. (2018). Nasionalisme, Negara-Bangsa, dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah? *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17912>
- Yoyok Amirudin. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nili-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–14.

